

BAHASA DALAM UPACARA LARUNG, SEDEKAH LAUT DI LAUT BONANG, KECAMATAN LASEM, KABUPATEN REMBANG, JAWA TENGAH¹

Rahmah Purwahida, Bakhtiar Dwi Yunika, dan Dhany Nugrahani A.
Mahasiswa PBSI, FBS, UNY

Abstract

This research is intended to describe the form, meaning, and the background of the use of language in the Larung Ceremony prayer, Bonang beach offering 2003. The subjects of this research are *modin* (village religious functionary), society, and ceremony participants. The technique of collecting data was carried out by having observation, interview, and documentation. The research instruments were the researcher herself with some other instruments such as CD, MP3, camera and field note. The technique of data analysis was inductive while the data validity used triangulation.

Larung ceremony, Bonang Beach Offering 2003, uses the language reflecting the culture of this region. Culture influences the way of thinking and the attitude of Bonang Beach people in using the language, especially when the *modin* reads the spell of Rajah Kala Cakra while doing larung. The use of spell reflects the culture of Bonang Beach people who were still in Kejawen at that time and believed in the existence of North beach ruler.

The spell read by the *modin* is a prayer used to chase any kinds of evil magic that disturbs the peace of the fisherman community and in order to get god-given right by having abundant sea crop. The symbol completes all aspects of human life, including the cultural aspect such as behavior and knowledge. The tradition of doing beach offering with various offerings represents certain symbols. Generally Javanese assume the symbols with the same meaning, only places and kinds of ceremony which are different.

Key words: language, larung, beach offering, Bonang

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dari pola perilaku yang normatif yaitu mencakup segala cara atau pola berpikir, merasakan, dan bertindak. Di dalam kehidupan sehari-hari, hasil pemikiran manusia yang merupakan pedoman tingkah laku itu disebut sistem nilai budaya. Nilai budaya ini merupakan suatu rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai kehidupan yang

harus dianggap penting dan berharga dalam hidup. Nilai budaya ini berfungsi sebagai suatu sistem tata kelakuan dan pedoman tingkah laku manusia seperti hukum adat, aturan sopan santun, adat istiadat dan lain sebagainya sehingga dalam kehidupan sehari-hari akan mempengaruhi tingkah laku dan perbuatan serta sikap manusia dalam hidup bermasyarakat.

Pulau Jawa merupakan pulau yang banyak menyimpan peninggalan

kebudayaan baik berupa benda-benda bersejarah maupun tradisi kegiatan upacara yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kita. Peninggalan yang berupa kegiatan upacara antara lain, upacara kematian, upacara *tingkeban*, upacara sedekah laut, dan upacara-upacara keagamaan.

Upacara Sedekah Laut di daerah pantai utara yang terletak di Kabupaten Rembang diadakan setahun sekali, yaitu pada bulan *Sura*. Secara umum maksud diadakan upacara ini yaitu untuk memohon keselamatan bagi para nelayan dan keluarganya dalam menunaikan tugas sehari-hari, mendapat hasil melimpah, juga sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat dari hasil laut kepada penguasa laut utara.

Rangkaian upacara Sedekah Laut terdiri atas upacara *Nyekar*, upacara Tirakatan, upacara Larung dan Ruwatan. Saat upacara Larung terdapat pembacaan doa-doa yang dipimpin oleh seorang Kaum atau Modin, untuk menyatakan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rezeki yang telah dilimpahkan-Nya. Di samping itu doa merupakan hal terpenting dalam sebuah upacara

Kehadiran seorang Modin memegang peranan penting saat pelaksanaan upacara Sedekah Laut yaitu memandu jalannya upacara sekaligus membacakan doa pada saat upacara Larung. Saat membaca doa, seorang Modin menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bahasa tersebut memiliki keunikan tersendiri dan layak diteliti. Bahasa yang digunakan pun pasti mencerminkan kebudayaan masyarakat

tersebut. Hal ini penting untuk memaknai arti dari apa yang diucapkan karena sebuah doa akan lebih baik jika kita mengerti maknanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk bahasa, latar belakang penggunaan dan makna bentuk bahasa yang digunakan dalam Upacara Larung, Sedekah Laut di Laut Bonang, kecamatan Lasem, kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Manfaat penelitian ini adalah memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu antropolinguistik dan ilmu pengetahuan budaya, serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang bahasa yang digunakan dalam upacara tradisional sedekah laut di laut Bonang dan memotivasi masyarakat agar melestarikan tradisi sedekah laut sekaligus publikasi dalam rangka mengoptimalkan potensi pariwisata Laut Bonang.

KAJIAN TEORI

Kaitan Bahasa dan Kebudayaan

Bahasa sebagai salah satu dari tujuh unsur budaya merupakan unsur penting dalam sebuah kehidupan. Melalui bahasa komunikasi dapat dilakukan. Makna bahasa terletak pada yang disimbolkan oleh suatu bahasa. Bahasa boleh dikatakan sebagai wahana budaya. Pembicaraan bahasa tidak dapat terlepas dari konsep bahasa sebagai hasil kebudayaan dan alat kebudayaan. Bahasa dan kebudayaan memang dapat dibedakan, tetapi selalu terkait dan tidak dapat dipisahkan (Zamzani, 2003).

Terdapat dua kutub pandangan yang muncul mengenai keterkaitan antara

bahasa dan kebudayaan. Pertama, pandangan yang sering disebut dengan hipotesis Sapir-Worf, yang mengatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan (Wardaught *via* Zamzani, 2003). Bahasa dipandang mempengaruhi cara pikir dan perilaku masyarakat bahasa. Apa yang dilakukan masyarakat dipengaruhi oleh bahasanya. Kedua, pandangan yang bertolak belakang dengan hipotesis yang pertama, yang berpandangan bahwa kebudayaan mempengaruhi bahasa. Perilaku masyarakat saat berbahasa dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat itu pula.

Bahasa yang digunakan oleh seorang Modin atau Kaum dalam memandu jalannya Upacara Larung Sedekah Laut Bonang 2003 mencerminkan kebudayaan daerah itu. Ini berarti sesuai dengan hipotesis Sapir-Worf bahwa kebudayaan mempengaruhi bahasa. Kebudayaan mempengaruhi cara pikir dan perilaku masyarakat Laut Bonang saat berbahasa, terutama ketika membaca doa saat melarung.

Bukan suatu hal yang baru, jika dalam sebuah upacara tradisi sering menggunakan bahasa-bahasa mantera, seperti halnya dalam upacara sedekah laut ini. Hubungan antara mantera dengan sesuatu yang bersifat misteri dan kenyataan bahwa mantera harus dilihat dari kehadirannya sendiri, menyebabkan mantera itu sendiri merupakan sebuah misteri (Rachmi, 1985: 4).

Menurut Junus (1976: 28), sebuah mantera pada dasarnya menghubungkan manusia dengan dunia yang penuh misteri. Mantera merupakan alat untuk membujuk dunia misteri untuk (tidak

melakukan sesuatu terhadap manusia (tertentu).

Upacara Sedekah Laut Bonang

Upacara sedekah laut adalah pembuangan sesuatu benda ke dalam laut atau ke dalam air sungai yang mengalir ke laut. Definisi lain menjelaskan bahwa upacara sedekah laut adalah memberi sesuatu yaitu macam-macam sesaji dengan maksud memberikan sesaji kepada yang *mbaurekso* atau yang menguasai laut.

Upacara Sedekah Laut merupakan warisan dalam bentuk kegiatan upacara yang tidak semua orang melaksanakannya. Upacara ini hanya dilakukan orang-orang tertentu yang mempunyai kepentingan di dalamnya, yaitu masyarakat nelayan yang menginginkan keselamatan melaut dan memperoleh hasil laut yang melimpah. Hal itu menjadi salah satu kelebihan menarik. Upacara sedekah laut sudah menjadi milik umum masyarakat Jawa, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah pantai.

Upacara sedekah laut menjadi suatu tradisi yang sangat kuat dilaksanakan oleh nelayan Rembang tanpa lapuk oleh pengaruh zaman apapun dan memiliki daya tarik yang kuat untuk dijadikan even atraksi wisata budaya sambil menggali dan melestarikan budaya bangsa. Bertolak dari hal yang sudah disebutkan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Bahasa dalam Upacara Larung, Sedekah Laut di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk mendapatkan data deskriptif. Subjek penelitian ini adalah pelaku upacara tradisional sedekah laut dengan subjek utama sesepuh nelayan. Objek penelitian ini adalah jenis bahasa yang digunakan, hal-hal yang melatarbelakangi bahasa yang digunakan, serta makna bahasa yang digunakan dalam upacara tradisional sedekah laut. Penelitian ini mulai dari Februari-Juni 2007. Tempat penelitian dilakukan, yaitu di Laut Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan langsung), wawancara mendalam (*interview indepth*), dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari langkah-langkah: (1) reduksi data, yaitu dengan memisahkan bentuk penyajian yang tidak mendukung bentuk bahasa dan makna bahasanya didasarkan pada ilmu tentang simbol dan referensi yang dimiliki oleh peneliti; (2) deskripsi data, dengan menguraikan secara objektif bahasa yang digunakan sesuai apa yang dilihat dan didengar tanpa pandangan dan penafsiran peneliti; (3) inferensi, memaknai fenomena-fenomena bahasa sesuai data lalu dikaitkan dengan teori, referensi dan pengetahuan peneliti. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Makna Bahasa Doa dalam Upacara Larung

“Tan Kawulo kautus panjenenganipun yang mulia ngayogja Yen Sangsipu kaunduh perlu nglampahaken tata upacara larungan, ingkang badhe kita aturaken Dewi Lanjar, Eyang Ganis, polah para leluhur, para pini sepuh ingkang ngayomi daerah, ingkang mbaureksa ing tlatah saipun Lasem ngantos dumugi santo. Pandita Yen Sangsipu sageta ngaturaken, kersa mbeto uborampe”.

Artinya, “Bukanlah hamba diutus beliau yang mulia dan yang berkuasa Yen Sang Sipu yang berkepentingan melaksanakan tata upacara larungan, yang akan kita persembahkan untuk Dewi Lanjar, Eyang Ganis juga para leluhur, para pinisepuh yang melindungi daerah yang berkuasa di wilayah beserta seluruh isi Lasem hingga Santo. Pendeta Yen Sang Sipu dapatlah membawakan uborampe-nya”.

“Pak co Yen Sangsipu ingkang sonten menika saperlu hangutus kawula han larung sesaji ingkang bade kaaturaken dumateng dewi lanjar saha dewi ganis mugia angge kawula nindakaken. Mbok bilih atur kula kirang peranan penggalih kula mamperingatkan gung gung sing ningsih samudra parangsami, yo sono kepareng lungguh sesanti jaya jaya wijayanti rahayua ingkang santhro betari. Rahayu-rahayu-rahayu”.

Artinya. “Pak Co Yen Sangsipu yang pada sore ini berkepentingan mengutus hamba untuk melarung sesaji yang akan dipersembahkan kepada Dewi Lanjar dan Dewi Ganis semoga ketika hamba melaksanakannya apabila perkataan hamba kurang berkenan, hamba memohon sebesar-besarnya keikhlasan samudra maaf. Marilah ditempat ini dipersilahkan duduk dengan mengucapkan kalimat, jayalah, jayalah, jayalah kemenangan. Sejahteralah janji dewi. Sejahtera, sejahtera, sejahtera!”

Doa yang dibacakan Modin yang berbunyi:

yamarani, niramaya, ‘siapa yang datang bermaksud buruk akan malah menjauhi,’

yasilapa, palasiya, ‘siapa membuat lapar akan malah memberi makan,’

yamiroda, daromiya, ‘siapa yang memaksa, malah memberi keleluasaan,’

yamidosa, sdomiya, ‘siapa yang berbuat dosa malah membuat jasa,’

yadayuda, dayudaya, ‘siapa yang memerangi membalik menjadi pendamai,’

yaciyaca, cayasiya, ‘siapa berbuat celaka membalik menjadi berbuat baik,’

yasihama, mahasiya, ‘siapa merusak membalik menjadi membangun dan sayang,’

Doa ini merupakan Mantra Rajah Kala Cakra untuk mengenyahkan pelbagai kekuatan magis jahat yang mengganggu kesentosaan lahir batin pada masyarakat nelayan Laut Bonang

sehingga kejadian buruk tidak menimpa masyarakat Laut Bonang dan dikaruniaai keberuntungan mendapat hasil melaut yang melimpah.

Makna Simbolis dalam Upacara Larung, Sedekah Laut Bonang

Makna simbolis upacara sedekah Laut adalah ungkapan terimakasih dan sebagai timbal balik dengan penguasa Laut Utara yang telah memberikan hasil laut yang melimpah. Pendapat itu didukung oleh Mahbub (Modin desa Bonang) dan Muslim (sesepuh nelayan) bahwa upacara sedekah laut termasuk di dalamnya upacara Larung merupakan perwujudan rasa terima kasih kepada *mbaurekso* yang telah memberikan hasil yang berlimpah ruah kepada nelayan. Hal tersebut sesuai yang dikatakan informan dari kutipan berikut.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1984: 24) yang menyatakan bahwa: “Upacara itu timbul karena adanya dorongan perasaan manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib, dalam hal ini manusia dihinggapi oleh suatu emosi keagamaan dan ini merupakan perbuatan keramat. Semua unsur yang ada di dalamnya, saat upacara, benda-benda sebagai alat upacara, orang-orang yang terlibat dan melakukannya dianggap keramat”.

Latar Belakang Penggunaan Bahasa Upacara Larung

Pelaksanaan Upacara Larung, Sedekah Laut di Laut Bonang 2003 terdapat dua bagian ritual yang

menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari masyarakat setempat, yaitu (1) pada seserahan *uborampe* sebagai pendahuluan dan (2) pembacaan doa melarung sebagai bentuk penyampaian keinginan. Masing-masing bagian ritual tersebut memiliki bentuk bahasa dan fungsi yang berbeda antara satu dan lainnya.

Bentuk bahasa yang digunakan pada pembukaan upacara, yaitu pada penyerahan *uborampe* adalah bahasa Jawa dialek *Semarangan* ragam Krama Hinggil sebab penduduk di sekitar Laut Bonang merupakan masyarakat Jawa penutur bahasa Jawa dialek *Semarangan*. Pilihan bahasa tersebut dianggap tepat karena mudah dipahami dan diresapi maknanya oleh pelaku masyarakat sekitar. Doa yang dibacakan ketika pembacaan doa berupa bahasa mantera. Bahasa mantera tersebut tidak dapat diubah-ubah, sebab akan mengubah arti. Penggunaan bahasa mantera tersebut telah dilaksanakan secara turun temurun.

Pada saat penyerahan *uborampe*, kelompok penyerah melakukan permohonan pada Modin agar bersedia melarung pelbagai hasil bumi yang telah disediakan masyarakat nelayan untuk para penguasa laut utara (Eyang Ganis dan Dewi Lanjar), hal tersebut menyimbolkan bahwa masyarakat nelayan mengormati tetua agama selaku perantara yang menggabungkan masyarakat nelayan dengan penguasa laut sehingga lebih manjur doanya. Ritual seserahan *uborampe* kemudian dilanjutkan dengan sambutan Modin yang menyatakan siap melarung, mengajak pada kebaikan dan meminta maaf atas kekhilafan, bagian ini

menyimbolkan bahwa pemimpin agama bukanlah orang yang memiliki kebenaran mutlak, ia hanya perantara yang bertugas mengajak pada masyarakat pada kebaikan.

Ada tiga buah nama tokoh dalam penggunaan bahasa saat penyerahan *uborampe*, Upacara Larung, Sedekah Laut di Laut Bonang, yaitu (1) Eyang Ganis (2) Dewi Lanjar, dan (3) Yen Sangsipu. Tokoh Eyang Ganis dan Dewi Lanjar merupakan bangsa lelembut yang dipercaya penduduk di sekitar Laut Bonang sebagai penguasa/penjaga laut. Kepercayaan tersebut merupakan bagian dari budaya yang dianut oleh penduduk di sekitar Laut Bonang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan penduduk Laut Bonang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam penyerahan *uborampe*, upacara Larung, Sedekah Laut di Laut Bonang. Tokoh Yen Sangsipu merupakan penggalang dana dalam penyelenggaraan upacara Sedekah Laut di Laut Bonang. Nama Yen Sangsipu dalam bagian tersebut dicantumkan untuk menghormatinya.

Pembacaan doa dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu: (1) mendoakan *uborampe*, bagian ini dilakukan dengan menebar *kembang telon* pada masing-masing benda *uborampe*, hal tersebut dimaksudkan agar *uborampe* menyerap asupan doa masyarakat nelayan dan ketika sampai pada penguasa laut, *uborampe* tersebut suci dan dapat menyuarakan doa masyarakat nelayan, (2) mendoakan perjalanan melarung sampai ke laut, hal tersebut dimaksudkan agar nelayan dapat melaut dengan selamat dan menjalankan

kehidupan dengan kuat, aman, dan tenteram, (3) mendoakan pembuangan *uborampe* ke laut, dimaksudkan agar kelak *uborampe* dapat kembali sebagai hasil laut yang melimpah dan berlipat ganda.

Faktor lain yang melatarbelakangi penggunaan bahasa pada Upacara Larung, Sedekah Laut Bonang, yaitu kepercayaan Islam *Kejawen* yang melekat pada masyarakat Laut Bonang ketika itu sehingga mantra Rajah Kala Cakra yang digunakan untuk doa pada Yang Maha Kuasa.

Dukungan pemerintah setempat melalui Pariwisata dan Seni Budaya untuk melestarikan kebudayaan Jawa di Laut Bonang juga menjadi salah satu faktor penggunaan bahasa Jawa pada saat seserahan *uborampe* upacara Larung. Bahasa Jawa merupakan bagian dari budaya Jawa sehingga kelestarian bahasa Jawa mendukung kelestarian kebudayaan Jawa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Upacara Larung, Sedekah Laut Bonang menggunakan dua bentuk bahasa, yaitu bahasa Jawa dialek *Semarangan* dan bentuk bahasa mantera. Bahasa Jawa dialek *Semarangan* ragam *Krama Hinggil* dipilih dengan alasan sebagai bahasa tutur yang dianggap paling tinggi dalam tataran pergaulan (budaya) masyarakat Bonang dan memudahkan pelaku upacara. Penggunaan bahasa mantera Rajah Kala Cakra

mencerminkan kebudayaan masyarakat Laut Bonang saat itu, yang pada umumnya memiliki kepercayaan pada Tuhan (beragama Islam) tetapi juga masih menganut kepercayaan animisme terhadap roh leluhur, yaitu Islam Kejawen. Doa yang dibacakan Modin merupakan doa yang bertujuan untuk mengenyahkan pelbagai kekuatan magis jahat yang mengganggu kesentosaan lahir batin masyarakat nelayan Laut Bonang sehingga kejadian buruk tidak menimpa dan masyarakat Laut Bonang dikaruniai keberuntungan mendapat hasil melaut yang melimpah.

Saran

Kesadaran bahwa salah satu pilar dari kebudayaan adalah tradisi dalam arti kebiasaan-kebiasaan, pemikiran-pemikiran, tingkah laku yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya seperti Upacara Larung, Sedekah Laut Bonang mendorong masyarakat untuk bersikap positif melestarikan budaya itu. Hal itu merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan martabat bangsa dimata dunia, sebab bangsa yang besar adalah bangsa yang berbudaya. Agar tercapai kondisi itu sebaiknya sosialisasi mengenai arti penting budaya bangsa perlu terus dikembangkan dan mahasiswa sebagai kaum cendekia harus terus kreatif dan pantang menyerah untuk mengadakan penelitian-penelitian yang menggali kekayaan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Herusatoto, Budiono. 1991. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Junus, Umar. 1976. "Misteri dalam Mantra", *Budaya Jaya*, majalah bulanan No.92, hal.28.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachmi, Nur. 1985. "Sajak sebagai Manifestasi Renungan Kehidupan oleh Penyair: Studi Banding Terhadap Dua Penyair Modern" [<http://www.geocities.com/nurrachmi/>].
- Teeuw. 1984. *Makna Simbol-Simbol Bahasa Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zamzani. 2003. "Aspek Kebudayaan sebagai Wahana Pemahaman Wacana" Makalah Seminar Kebudayaan Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.